



Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Penerapan *Mastery Learning*

Dewi Prasari Suyawati¹

¹Madrasah Aliyah Negeri 1 Gunungkidul, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This study aims to increase the activity and learning outcomes by applying the mastery learning model to students at Madrasah Aliyah Negeri 1 Gunungkidul class XI IPS 2.

Design/methods – This type of research is classroom action research (PTK) which uses the Kemis and Mc Taggart research model. McTaggart's model consists of four sequential components: planning, action, observation, and reflection. The subjects in this study were 20 students of class XI IPS 2 MAN 1 Gunungkidul. Data collection techniques using field observation sheets and tests. The indicator of the success of this classroom action research is an increase in student activity and learning outcomes in learning akidah morals in each cycle and achieving classical mastery of $\geq 80\%$. The Minimum Completeness Criteria (KKM) for Akidah Akhlak subjects is 70. If the number of students who score ≥ 75 has reached 80%, it can be said that the activeness and learning outcomes of students in the class are classically complete.

Findings – The results above show that the activity from the initial conditions, cycle I, and cycle II continue to increase. This research is evidenced by the percentage of students whose activity in the low category continued to decrease, namely 75% (initial), 10% (cycle I), and 0% (cycle II). For those in the moderate category, from 20% (initial), 83.33% (cycle I), and 10% (cycle II). While the high category of 5% (initial), 6.67% (cycle I), and 90% (cycle II). The student learning outcomes also increased after the action was taken. The percentage of students who have not completed has decreased from start to finish (from 60% to 0%). The percentage of completed students has increased from start to finish (from 40% to 100%).

Keywords: Student Activeness, Learning Outcomes, Mastery Learning, Akidah Akhlak.

ABSTRAK

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran *mastery learning* pada peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Gunungkidul kelas XI IPS 2.

Metode – Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan model penelitian Kemis dan Mc Taggart. Model Mc Taggart ini terdiri dari empat komponen yang berurutan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI IPS 2 MAN 1 Gunungkidul, yang berjumlah 20 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi, dan tes. Adapun indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah terjadinya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran akidah akhlak pada tiap siklus dan mencapai ketuntasan klasikal $\geq 80\%$. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Akidah Akhlak adalah 70. Dalam artian bahwa apabila banyaknya siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 telah mencapai 80%, maka dapat dikatakan bahwa keaktifan dan hasil belajar siswa di kelas tersebut tuntas secara klasikal

Hasil – Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa keaktifan dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II terus mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan persentase peserta didik yang keaktifannya dengan kategori rendah terus mengalami penurunan, yakni 75% (awal), 10% (siklus I), dan 0% (siklus II). Untuk yang kategorinya sedang dari 20% (awal), 83,33% (siklus I), dan 10% (siklus II). Sedangkan kategori tinggi dari 5% (awal), 6,67% (siklus I), dan 90% (siklus II). Adapun hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan. Persentase peserta didik yang belum tuntas mengalami penurunan dari awal dan akhir (dari 60% menjadi 0%). Persentase peserta didik yang sudah tuntas mengalami kenaikan dari awal hingga akhir (dari 40

OPEN ACCESS **Contact:** dewiprasari73@gmail.com



Pendahuluan

Pembelajaran merupakan hal yang sangat menarik dan penting untuk dikaji, karena pembelajaran menjadi penentu mutu pendidikan (Permana S et al., 2014). Sebagaimana Kutarto menjelaskan bahwa untuk meningkatkan mutu pembelajaran, guru perlu meningkatkan kemampuan metode pembelajaran, penguasaan teori pembelajaran, penguasaan teknik tertentu dalam pembelajaran, mampu memahami peran, fungsinya sebagai tenaga profesional, yang tidak kalah pentingnya penguasaan model-model pembelajaran dalam menerapkan berbagai macam model pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Rosyidi, 2014). Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru, sumber, media dan model pembelajaran yang digunakan dalam satu kompetensi tertentu melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Wahyuningsih, E. S., 2020)

Guru yang kreatif senantiasa menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga meningkatkan keaktifan untuk mengikuti proses pembelajaran dan hasil belajar siswa yang maksimal (Badriah & Sholicha, 2016). Dalam kegiatan belajar, keaktifan itu berperan sebagai kekuatan yang akan mendorong peserta didik untuk belajar dan memahami materi yang disampaikan (Manalu, 2014). Oleh karena itu pembelajaran yang tidak menarik menyebabkan keaktifan peserta didik tidak muncul. Dari interaksi dan model pembelajaran tersebut sangat bagus untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, namun tidak semua model pembelajaran cocok diterapkan pada suatu mata pelajaran. Sebagaimana mata pelajaran akidah akhlak sangat baik diterapkan model pembelajaran mastery learning.

Model pembelajaran *mastery learning* merupakan taraf penguasaan minimal yang ditetapkan oleh setiap unit bahan pelajaran baik secara individual maupun kelompok, dengan kata lain, materi yang dipelajari dapat dikuasai sepenuhnya oleh siswa (Allison et al., 2020). Model pembelajaran *mastery learning* adalah pelaksanaan tes secara teratur untuk memperoleh balikan terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan. Peserta didik baru melangkah pada pelajaran berikutnya apabila benar-benar telah menguasai pelajaran sebelumnya dan pelayanan bimbingan dan penyuluhan terhadap anak didik yang gagal. Model pembelajaran tuntas merupakan salah satu usaha guru dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi siswa mencapai prestasi, jika ada siswa yang masih tertinggal guru harus melaksanakan suatu upaya pemberian perlakuan khusus untuk membantu anak tersebut mengejar ketertinggalannya dalam penguasaan materi atau kompetensinya, sehingga semua siswa baik yang pintar maupun yang kurang pintar dapat menguasai kompetensi yang dipersyaratkan dengan baik dan semua siswa dapat berprestasi dan aktif (Hasibuan & Hutabarat, 2019).

Belajar tuntas pada dasarnya akan menjadikan peserta didik memiliki kemampuan dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, mengecilkan perbedaan intelegensi tinggi dengan intelegensi normal. Belajar tuntas (*mastery learning*) menjadikan peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran, sehingga di dalam kelas tidak terjadi intelegensi tinggi akan mencapai semua tujuan pembelajaran sedang anak didik yang intelegensi normal mencapai sebagian tujuan pembelajaran atau tidak mencapai sama sekali tujuan pembelajaran (Rusman, 2017). Belajar tuntas dilandasi oleh dua asumsi. Pertama, mengatakan bahwa adanya korelasi antara tingkat keberhasilan dengan kemampuan potensial (bakat). Hal ini dilandasi teori tentang bakat yang dikemukakan oleh Carrol (1953) yang menyatakan bahwa apabila peserta didik didistribusikan secara normal dengan memperhatikan kemampuannya secara potensial untuk beberapa bidang pengajaran, kemudian mereka diberi pengajaran yang sama dan hasil belajarnya diukur, ternyata akan menunjukkan distribusi normal. Hal ini berarti bahwa peserta didik yang berbakat cenderung untuk memperoleh nilai tinggi. Kedua, apabila pelajaran dilaksanakan secara sistematis, maka semua peserta didik akan mampu menguasai bahan yang disajikan kepadanya (Arikunto, 2021).

Hasil pengamatan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 2 MAN 1 Gunungkidul masih rendah dan belum mencapai KKM yang diharapkan. Dari peserta didik sebanyak 20 anak di kelas XI IPS 2 semester genap MAN 1 Gunungkidul motivasi belajar peserta didik dengan kategori rendah 75%, sedang 20% dan tinggi 5%. Sedangkan data pada prestasi peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKM ada 80%, yang memperoleh nilai sama dengan KKM 20%. Maka dari itu, hasil belajar yang diharapkan dalam mata pelajaran (mapel) Akidah Akhlak setidaknya minimal 70 % siswa dapat mencapai nilai diatas KKM. Demikian juga untuk keaktifan peserta didik. Sehingga tingkat keaktifan yang rendah dibawah 30% dari jumlah peserta didik yang ada. Selain itu, tingkat keaktifan peserta didik yang masih rendah dapat diamati ketika anak mengikuti pelajaran Akidah Akhlak banyak yang hanya ngobrol dengan teman sebangkunya. Sehingga mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun antara siswa dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan menimbulkan suasana kelas yang segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya secara maksimal (Ramadhan & Suyanto, 2019). Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Terbentuknya pengetahuan dan keterampilan siswa akan mengarahkan pada peningkatan prestasi. Mc Keachie menyatakan berkenaan dengan prinsip keaktifan, mengemukakan bahwa individu merupakan manusia yang selalu aktif dan ingin tahu. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah segala kegiatan fisik maupun nonfisik yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga siswa mampu mengoptimalkan kemampuannya (Wardhiana, 2013).

Ketidakefektifan dapat disebabkan ketika proses pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah dengan menggunakan buku-buku penunjang saja dalam menyampaikan materi pelajaran, sementara peserta didik hanya mencatat hal-hal yang diinformasikan oleh guru (Utomo et al., 2021). Pembelajaran terkesan monoton dan tidak variatif, dan kegiatan pembelajaran hanya berorientasi pada guru, sehingga peserta didik kurang berminat dan aktif dalam proses pembelajaran berlangsung, sehingga peserta didik cenderung bermain sendiri, bersenda gurau dengan peserta didik lainnya bahkan sampai saling melempar kertas. Untuk mengatasi hal tersebut guru diharapkan dapat mengembangkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran (Kholik, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran akidah akhlak dengan penerapan *mastery learning*. Harapan penulis adalah terjadinya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dan peningkatan hasil belajar yang maksimal, serta dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif inovasi pembelajaran baru, khususnya dalam pembelajaran akidah akhlak.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan model penelitian Kemis dan Mc Taggart. Model Mc Taggart ini terdiri dari empat komponen yang berurutan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi, yang dalam pelaksanaan dan pengamatannya dilakukan secara bersamaan. Artinya pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI IPS 2 MAN 1 Gunungkidul, yang berjumlah 20 siswa. Subjek penelitian ini sangat heterogen dilihat dari kemampuannya, yakni ada sebagian siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi, sedang dan rendah. Adapun indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah terjadinya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran akidah akhlak pada tiap siklus dan mencapai ketuntasan klasikal $\geq 80\%$. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Akidah Akhlak adalah 70. Dalam artian bahwa apabila banyaknya siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 telah

mencapai 80%, maka dapat dikatakan bahwa keaktifan dan hasil belajar siswa di kelas tersebut tuntas secara klasikal.

Hasil dan Pembahasan

3.1. Pra-tindakan

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas XI IPS 2 MAN 1 Gunungkidul. Jumlah keseluruhan peserta didik di kelas XI IPS 2 adalah 20 peserta didik. Keaktifan mereka selama pembelajaran di kelas rata-rata rendah. Berdasar observasi diketahui bahwa peserta didik yang keaktifannya dengan kategori rendah ada 75%, sedang ada 20% dan Tinggi ada 5%. Hasil belajar mereka pada mapel Akidah Akhlak, dilihat dari nilai ulangan setelah menyelesaikan 1 bulan pembelajaran (KD1) rata-rata nilai mereka rendah. Peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKM (belum tuntas) ada 75%, Peserta didik yang memperoleh nilai \geq KKM hanya ada 25%. Kondisi awal hasil belajar mapel Akidah Akhlak peserta didik kelas XI IPS 2 MAN 1 Gunungkidul dapat ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Keaktifan peserta didik pada kondisi awal

No	Kategori Keaktifan	Kondisi awal
1	Tinggi	5%
2	Sedang	20%
3	Rendah	75%

Tabel 2. Kondisi awal hasil belajar peserta didik

Hasil Belajar	Kondisi Awal
Tuntas	25%
Belum tuntas	75%

3.2. Siklus I

Berdasarkan tes yang dilakukan di akhir pertemuan pertama diketahui bahwa rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik untuk mapel Akidah Akhlak KD 1 (KKM 70) adalah 70,05. Kalau dipersentase berdasarkan kategori belum tuntas ($<$ KKM) dan tuntas (\geq KKM) adalah sebagai berikut:

- Persentase Belum Tuntas : $8/20 \times 100\% = 40\%$
- Persentase Sudah Tuntas : $12/20 \times 100\% = 60\%$

Bila dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik pada kondisi awal, hasil belajar pada pertemuan pertama ini mengalami peningkatan. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Kondisi Awal dan Siklus I

No	Kategori Nilai	Kondisi awal	Siklus I
1	Belum Tuntas	75%	40%
2	Tuntas	25%	60%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan. Persentase peserta didik yang belum tuntas mengalami penurunan dari kondisi awal ke pertemuan pertama (dari 75% menjadi 40%). Persentase peserta didik yang sudah tuntas mengalami kenaikan dari kondisi awal pertemuan pertama (dari 40% menjadi 60%). Indikator keberhasilan dari PTK ini adalah, PTK dikatakan sudah berhasil jika persentase peserta didik yang nilai hasil belajarnya sudah tuntas mencapai minimal 85%. Dari tabel menunjukkan bahwa persentase siswa yang nilainya tuntas baru mencapai 60%, maka PTK harus dilanjutkan pada siklus 2.

Sedangkan pada skor keaktifan siswa menunjukkan bahwa persentase siswa yang keaktifannya rendah ada 10%, sedang 83,33% dan tinggi 6,67%.

Tabel 4. Keaktifan Peserta Didik Kondisi Awal dan Siklus I

No	Kategori Keaktifan	Kondisi awal	Siklus 1
1	Tinggi	5%	10%
2	Sedang	20%	83,33%
3	Rendah	75%	6,67%

Tabel di atas menunjukkan bahwa keaktifan siswa pada siklus 1 mengalami peningkatan. Tetapi PTK belum dikatakan berhasil, karena indikator yang ditetapkan adalah jika persentase siswa yang keaktifannya dengan kategori rendah mencapai 0%.

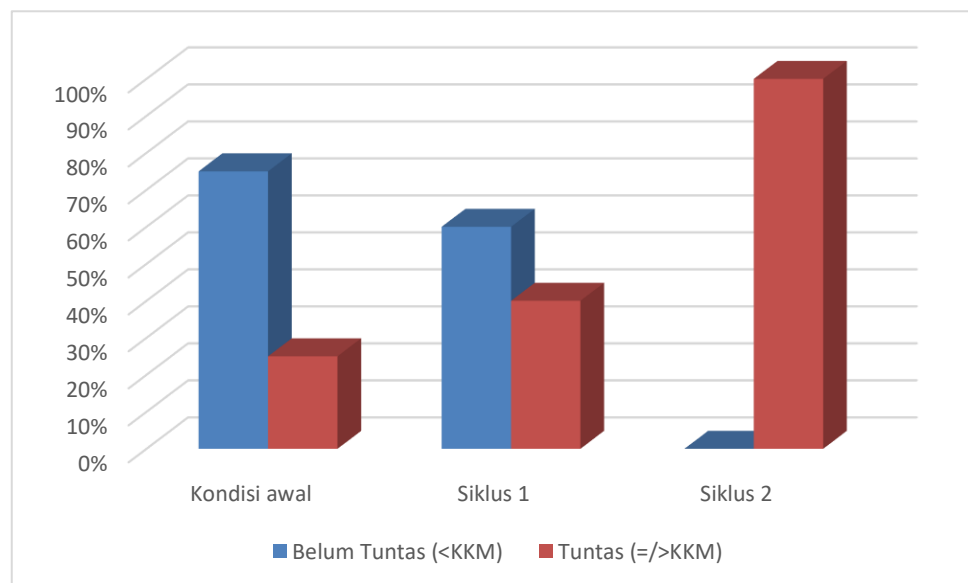
3.3. Siklus II

Dari hasil tes yang dilakukan pada akhir siklus II, menunjukkan bahwa persentase siswa yang Belum Tuntas : $0/20 \times 100 = 0\%$, sedangkan persentase Siswa yang Sudah Tuntas : $20/20 \times 100 = 100\%$.

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

No	Kategori Nilai	Kondisi awal	Siklus I	Siklus II
1	Belum Tuntas	75%	40%	0%
2	Tuntas	25%	60%	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan. Presentase siswa yang belum tuntas mengalami penurunan dari siklus 1 ke siklus 2 (dari 40% menjadi 0%). Presentase siswa yang sudah tuntas mengalami kenaikan dari siklus 1 ke siklus 2 (dari 60% menjadi 100%). Indikator keberhasilan PTK ini adalah, bahwa PTK ini dikatakan berhasil jika persentase siswa yang nilai hasil belajarnya sudah tuntas mencapai minimal 75%. Dari tabel menunjukkan bahwa persentase siswa yang nilainya tuntas sudah mencapai 100%, maka PTK sudah berhasil (tidak dilanjutkan pada siklus 3).



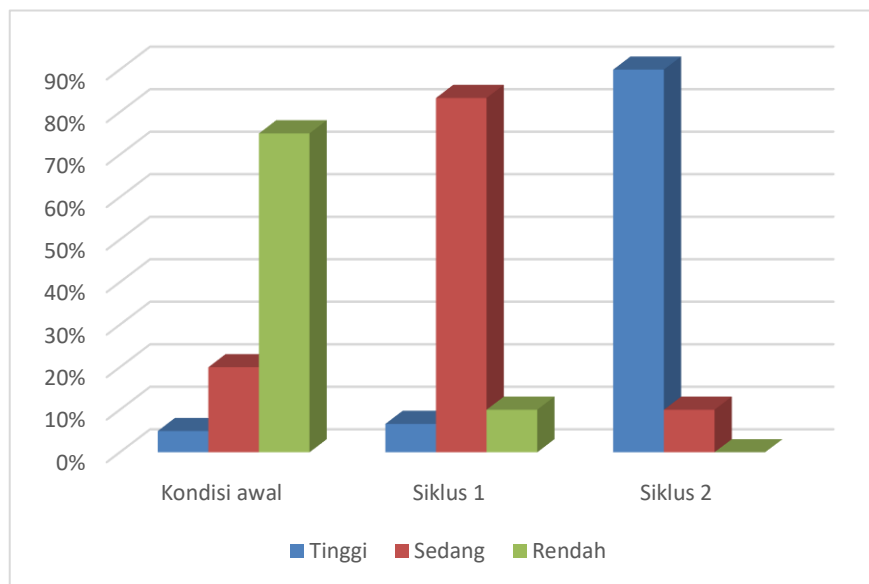
Grafik 1. Hasil Belajar Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Sedangkan pada skor keaktifan siswa menunjukkan bahwa persentase siswa yang keaktifannya rendah ada 0%, sedang 10% dan tinggi 90%. Jika dibandingkan dengan keaktifan siswa pada kondisi awal dan siklus 1 adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Keaktifan Peserta Didik Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

No	Kategori Keaktifan	Kondisi awal	Siklus 1	Siklus II
1	Tinggi	5%	10%	0%
2	Sedang	20%	83,33%	10%
3	Rendah	75%	6,67%	90%

Tabel di atas menunjukkan bahwa keaktifan siswa dari kondisi awal, siklus 1, siklus 2 mengalami peningkatan. PTK sudah dikatakan berhasil, persentase siswa yang keaktifannya dengan kategori rendah sudah mencapai mencapai 0%. Berikut adalah grafik peningkatannya:



Grafik 2. Keaktifan Peserta Didik Dari Kondisi Awal, Siklus I dan II

Simpulan

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa keaktifan dari kondisi awal, siklus I, dan siklus I terus mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan persentase peserta didik yang keaktifannya dengan kategori rendah terus mengalami penurunan, yakni 75% (awal), 10% (siklus I), dan 0% (siklus II). Untuk yang kategorinya sedang dari 20% (awal), 83,33% (siklus I), dan 10% (siklus II). Sedangkan kategori tinggi dari 5% (awal), 6,67% (siklus I), dan 90% (siklus II). Adapun hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan. Persentase peserta didik yang belum tuntas mengalami penurunan dari awal dan akhir (dari 60% menjadi 0%). Persentase peserta didik yang sudah tuntas mengalami kenaikan dari awal hingga akhir (dari 40% menjadi 100%). Indikator keberhasilan penelitian ini adalah, bahwa penelitian ini dikatakan berhasil jika persentase peserta didik yang nilai hasil belajarnya sudah tuntas mencapai minimal 75%. Dari tabel menunjukkan bahwa persentase peserta didik yang nilainya tuntas sudah mencapai 100.

Referensi

- Allison, B., Andrew, V., K., B. E., L., L. K., William, A., A., J. S., & E., L. A. (2020). A Mastery Learning Module on Sterile Technique to Prepare Graduating Medical Students for Internship. *MedEdPORTAL*, 16(2). https://doi.org/10.15766/mep_2374-8265.10914
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Cet. 3). Bumi Aksara.
- Badriah, L., & Sholicha, R. A. (2016). Hubungan Kreativitas Guru dan Lingkungan Belajar Terhadap Keaktifan Siswa Kelas III MIN Jejeran Bantul Tahun Ajaran 2015/2016. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 34–47. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2016.7\(1\).24-33](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2016.7(1).24-33)

- Hasibuan, F. A., & Hutabarat, H. D. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Mastery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Merumuskan Hipotesis Fisika Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Sibolga. *PeTeKa: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran*, 2(1), 22–29. <https://doi.org/10.31604/ptk.v2i1.22-29>
- Kholik, E. N. (2021). Persiapan Pendidikan Menghadapi Era Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*
- Manalu, E. (2014). Penerapan Pendekatan Konstruktivis Sosial dalam Pembelajaran. *Handayani*, 2(1).
- Permana S, P. T. H., Darmawiguna, I. G. M., & Kesiman, M. W. A. (2014). JA-KO Balinese Pizza: Game Edukasi Interaktif Jaringan Komputer. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*, 3(2), 80–87. <https://doi.org/10.23887/janapati.v3i2.9808>
- Ramadhan, F. E. N., & Suyanto, W. (2019). Implementasi Metode Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Teknologi Dasar Otomotif Kelas X TKRB SMKN 1 Sedayu. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 1(2), 1–14.
- Rosyidi, A. W. (2014). Peningkatan Kualitas Pengajar Bahasa Arab Sebagai Upaya Meningkatkan Standar Mutu Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Ilmiah Peuradeun2*, 2(3), 198–210.
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Ed. 2). Rajawali Press.
- Utomo, K., Soegeng, A. Y., Purnamasari, I., & Amaruddin, H. (2021). Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid19. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v9i1.29923>
- Wardhiana, I. K. S. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Pkn Kelas V Sd Negeri 1 Bungbungan. *MIMBAR PGSD Undikshaha*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887>